

---

## Tepak Sirih: Menjaga Tradisi di Tengah Perubahan Zaman Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra

Rosmawaty Harahap<sup>1</sup>, Rointan Rajagukguk<sup>2</sup>, Widya<sup>3</sup>, Dede Rohayati Saragih<sup>4</sup>, Nur Annisa Lubis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan

[harahaprosmawaty@gmail.com](mailto:harahaprosmawaty@gmail.com)<sup>1</sup>, [rointanraja80@gmail.com](mailto:rointanraja80@gmail.com)<sup>2</sup>, [yayaa5699@gmail.com](mailto:yayaa5699@gmail.com)<sup>3</sup>, [dedeksaragih537@gmail.com](mailto:dedeksaragih537@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurannisalubis747@gmail.com](mailto:nurannisalubis747@gmail.com)<sup>5</sup>

---

**ABSTRACT;** *Tepak Sirih is a rich cultural tradition in Indonesia, particularly significant in social and spiritual contexts. This ritual involves not only betel leaves and its various accompaniments but also embodies profound values that serve as a bridge between generations. Despite undergoing changes with the passage of time, this tradition remains relevant and essential for preservation. This article aims to explore how a literary approach can be employed to understand and uphold the values inherent in Tepak Sirih. By analyzing narratives and symbolism in literary works, we can delve deeper into the meaning of Tepak Sirih and its role in contemporary society. Additionally, this research seeks to investigate preservation strategies through art and education, as well as the community's role in maintaining cultural integrity. Through a comprehensive understanding of Tepak Sirih, it is hoped that younger generations will appreciate and preserve this tradition, ensuring that the values it embodies continue to thrive amidst the ever-stronger currents of globalization.*

**Keywords:** *Tepak Sirih, Tradition, Literature, Preservation, Indonesian Culture*

**ABSTRAK;** Tepak Sirih merupakan salah satu tradisi budaya yang kaya makna di Indonesia, terutama dalam konteks sosial dan spiritual. Ritual ini tidak hanya melibatkan daun sirih dan berbagai perlengkapannya, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi jembatan antar generasi. Meskipun mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, tradisi ini tetap relevan dan penting untuk dilestarikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana pendekatan sastra dapat digunakan untuk memahami dan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam Tepak Sirih. Dengan menganalisis naratif dan simbolisme dalam karya-karya sastra, kita dapat menggali lebih dalam makna Tepak Sirih dan peranannya dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pelestarian tradisi melalui seni dan pendidikan, serta peran komunitas dalam menjaga keutuhan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Tepak Sirih, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi ini, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

**Kata Kunci:** Tepak Sirih, Tradisi, Sastra, Pelestarian, Budaya Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Tepak Sirih adalah salah satu tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan suku-suku yang masih menjunjung tinggi nilai adat (Effendy, H. 2012). Tepak Sirih memiliki akar budaya yang sangat kuat di Indonesia, terutama di wilayah Sumatra. Bagi masyarakat adat Sumatra, Tepak Sirih bukan hanya sebagai bagian dari tradisi makan, tetapi juga sebagai simbol dari ikatan sosial dan kultural yang mendalam (Halim, A. 2010). Ritual ini melibatkan penyajian daun sirih beserta berbagai perlengkapannya, seperti kapur, gambir, dan rempah-rempah, yang tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi, tetapi juga melambangkan interaksi sosial dan penghormatan dalam berbagai kesempatan, seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan upacara adat. Setiap elemen dalam Tepak Sirih memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

“Sirih dengan ramuan tertentu untuk perlengkapan menyirih, ditempatkan dalam wadah yang khas. Wadah tersebut di berbagai tempat di Indonesia lazim disebut pekinangan. Peralatan dan perlengkapan menginang yang dimaksud di sini meliputi tempat kinang, berikut kelengkapannya seperti tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong pinang, dan tempat ludah merah atau ludah sirih serta kinangnya”

Namun, di era modern ini, tradisi Tepak Sirih menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, yang seringkali mengarah pada pengabaian praktik-praktik budaya tradisional. Masyarakat kini lebih terpapar pada nilai-nilai dan kebiasaan dari luar, yang berpotensi mengikis keberadaan tradisi seperti Tepak Sirih. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami dan mempertahankan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Melalui penelitian ini, kami menggunakan metode literatur untuk menjelajahi representasi Tepak Sirih dalam berbagai karya sastra Indonesia. Pendekatan sastra memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana tradisi ini dipahami, digambarkan, dan diinterpretasikan dalam konteks narasi dan simbolisme. Dengan menggali teks-teks sastra, kami berharap dapat menemukan wawasan baru tentang peran Tepak Sirih dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan dan dilestarikan.

Selain itu, penelitian ini juga akan membahas strategi pelestarian Tepak Sirih yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan dan seni, serta peran penting komunitas dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Tepak Sirih dan nilai-nilainya, kami berharap dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi ini. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan warisan budaya, tetapi juga untuk menginspirasi upaya kolektif dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia di tengah arus perubahan yang semakin cepat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologi Sastra, yang berfokus pada bagaimana masyarakat memahami dan menginterpretasikan Tepak Sirih dalam konteks budaya dan sastra Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Tepak Sirih, serta memahami bagaimana nilai-nilai budaya ini diterima dan dijaga oleh masyarakat, khususnya di tengah perubahan zaman yang semakin modern. Pendekatan resepsi sastra diambil untuk menganalisis karya-karya sastra, terutama syair dan puisi yang berkaitan dengan Tepak Sirih. Salah satu fokus utama adalah menganalisis bagaimana tradisi ini dipresentasikan dalam teks-teks sastra, serta bagaimana pembaca atau masyarakat meresponsnya. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana karya sastra yang mengandung elemen Tepak Sirih seperti yang ditemukan dalam karya M. Rizal Ical berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap tradisi ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara masyarakat modern menginterpretasikan dan merespons simbolisme budaya dalam Tepak Sirih.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peran Tepak Sirih dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial Masyarakat Indonesia***

Tepak sirih merupakan tempat menyimpan sirih dan segala ramuannya. Definisi awal tepak sirih telah dikemukakan oleh Jasmani Melaka (1956:30) yaitu diperbuat berkotak-kotak sama ada daripada bahan emas, tembaga atau kayu yang berukir. Soehartono (2009), Tepak Sirih adalah simbol budaya yang sangat kaya akan nilai-nilai sosial dan kultural dalam masyarakat Indonesia. Tradisi ini telah lama ada dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan berbagai upacara adat lainnya. Komponen-komponen

dalam Tepak Sirih seperti daun sirih, pinang, kapur, dan rempah-rempah mewakili konsep-konsep penting dalam kehidupan sosial seperti kebersamaan, penghormatan, dan persatuan.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kebiasaan mengonsumsi sirih sebagai bagian dari budaya adat mulai memudar. Saat ini, hanya sedikit sekali masyarakat yang secara rutin mengamalkan tradisi makan sirih, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual adat. Hal ini lebih dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat yang semakin terpengaruh oleh modernitas dan globalisasi. Meskipun demikian, dalam karya sastra, terutama dalam syair-syair seperti karya M. Rizal Ical, kita masih dapat menemukan penggambaran Tepak Sirih sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga.

Syair-syair karya Rizal Ical, yang menggambarkan peran Tepak Sirih dalam pernikahan dan upacara adat lainnya, menekankan pentingnya simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen dalam Tepak Sirih. Misalnya, dalam salah satu syairnya:

*Sirih pinang berpasangan, Sebagai lambang kasih sayang, Saling menjaga, saling menghormati, Dalam ikatan dua hati.*

Syair ini menunjukkan bagaimana Tepak Sirih bukan hanya alat dalam upacara, tetapi juga simbol dari hubungan yang saling menghargai dan menghormati. Meskipun praktik mengonsumsi sirih sebagai kebiasaan sudah jarang dilakukan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan dalam membentuk pola hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam masyarakat.

Dari sudut pandang resepsi sastra, dapat dikatakan bahwa masyarakat modern, meskipun tidak lagi mengamalkan tradisi mengunyah sirih, tetap dapat merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui karya sastra yang mengangkatnya. Oleh karena itu, Tepak Sirih, meskipun telah mengalami pergeseran dalam praktiknya, tetap memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia.

### ***Pelestarian Tepak Sirih Melalui Pendidikan dan Seni***

Pelestarian tradisi Tepak Sirih tidak hanya bergantung pada praktik sehari-hari, tetapi juga pada upaya sadar untuk memperkenalkan dan mempertahankannya melalui pendidikan dan seni. Hermawan, T. (2013), pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu cara yang efektif untuk menjaga tradisi seperti Tepak Sirih adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ini dalam kurikulum pendidikan. Melalui pelajaran di sekolah, siswa dapat belajar tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi

ini, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mencakup budaya lokal dapat memperkuat identitas dan kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Dalam mata pelajaran Seni Budaya atau Sejarah Budaya Lokal, siswa dapat dikenalkan dengan berbagai komponen dalam Tepak Sirih serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Ini akan membantu generasi muda memahami nilai budaya yang ada di balik tradisi ini.

Selain itu, pengenalan tentang Tepak Sirih dapat dilakukan melalui kegiatan workshop atau pelatihan merangkai Tepak Sirih (Pusaka, R. 2011)., yang mengajarkan generasi muda cara-cara merangkai sirih dan memahami makna di balik setiap komponen dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya mempelajari teori tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seni juga memiliki peran penting dalam pelestarian Tepak Sirih. Seni pertunjukan, seperti teater, tari, atau musik, dapat digunakan untuk memperkenalkan kembali tradisi Tepak Sirih kepada masyarakat. Dalam pertunjukan seni, Tepak Sirih bisa digunakan sebagai simbol dalam prosesi adat atau upacara pernikahan tradisional, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ini kepada penonton. Penggunaan Tepak Sirih dalam karya sastra seperti syair atau puisi juga bisa menjadi cara untuk menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi ini.

Sebagai contoh, dalam syair-syair M. Rizal Ical yang mengangkat tema adat dan budaya Indonesia, Tepak Sirih menjadi simbol yang hidup dalam narasi budaya yang terus berkembang. Walaupun tradisi makan sirih sudah jarang dipraktikkan, syair-syair ini dapat menjadi media untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas bangsa.

### ***Peran Komunitas dalam Menjaga Keberlanjutan Tradisi Tepak Sirih***

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian tradisi Tepak Sirih. Sebagai penjaga nilai-nilai budaya, komunitas berfungsi untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang ditelan waktu. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh komunitas adalah dengan mengadakan festival budaya atau perayaan adat yang melibatkan penggunaan Tepak Sirih dalam upacara-upacara tradisional. Melalui kegiatan seperti ini, masyarakat dapat lebih menghargai dan memahami makna yang terkandung dalam Tepak Sirih, serta memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup.

Komunitas juga dapat mengadakan pelatihan merangkai Tepak Sirih dan mengajak generasi muda untuk berpartisipasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya yang ada. Dengan melibatkan ahli adat dan praktisi budaya dalam kegiatan tersebut, masyarakat dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen Tepak Sirih.

Selain itu, komunitas juga dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga budaya untuk menyelenggarakan program-program yang mendukung pelestarian Tepak Sirih, seperti pameran budaya atau kegiatan pendidikan yang melibatkan tradisi ini. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi Tepak Sirih dapat dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi yang lebih muda

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, telah dianalisis peran Tepak Sirih sebagai simbol budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan kultural dalam masyarakat Indonesia, serta pentingnya pelestariannya di tengah arus perubahan zaman yang semakin pesat. Melalui pendekatan resepsi sastra, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana Tepak Sirih dipahami, diterima, dan dihargai dalam karya sastra, seperti syair-syair yang ditulis oleh M. Rizal Ical, yang menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang mengangkat nilai-nilai budaya tradisional.

Selain itu, Tepak Sirih tidak hanya sekadar sebagai tradisi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang memperkuat identitas sosial dan kultural masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tepak Sirih, seperti gotong royong, kerjasama, dan penghormatan terhadap adat, tetap relevan sebagai panduan moral yang dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan modernisasi.

Pelestarian tradisi Tepak Sirih dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui pendidikan maupun seni. Salah satu cara efektif adalah dengan memasukkan elemen Tepak Sirih dalam kurikulum pendidikan, yang bisa diimplementasikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pengenalan tentang Tepak Sirih dapat dilakukan melalui kegiatan workshop atau pelatihan merangkai sirih, yang dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya ini kepada generasi muda secara langsung. Kegiatan tersebut akan membantu generasi penerus untuk lebih memahami, mengapresiasi, dan melestarikan tradisi ini.

Tidak hanya pendidikan formal, seni pertunjukan juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan kembali Tepak Sirih kepada masyarakat luas. Seni tari, musik, dan teater

yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya Tepak Sirih dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan budaya ini. Melalui seni, Tepak Sirih dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih kreatif dan relevan dengan zaman sekarang, menarik perhatian masyarakat modern untuk terlibat dalam pelestarian tradisi ini.

Penting juga untuk melibatkan komunitas dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Komunitas adat, kelompok seni, dan lembaga kebudayaan memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan melestarikan Tepak Sirih. Dengan mengajak berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian, kita dapat memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya dikenang, tetapi juga dipraktikkan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pelestarian Tepak Sirih sebagai warisan budaya Indonesia dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pendidikan, seni, dan komunitas. Upaya-upaya ini harus terus didorong agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak hilang seiring berjalannya waktu, melainkan tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang peran media digital dalam memperkenalkan dan melestarikan Tepak Sirih di era globalisasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, H. (2012). *Kesenian Indonesia sebagai Media Pelestarian Tradisi: Tantangan di Era Modernisasi*. Bandung: Pustaka Alam
- Halim, A. (2010). Makanan Tradisional dan Nilai Budaya: Studi Kasus Tradisi Tepak Sirih di Sumatra. *Jurnal Kebudayaan*, 19(2), 45-58.
- Hermawan, T. (2013). *Pelestarian Budaya Indonesia: Studi Tentang Tradisi dan Nilai Sosial dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada
- Jasmani Melaka. (1956). Tepak Sireh. *Mastika*, 30.
- M. Rizal Ical. (1995). *Syair-Syair Tradisional dalam Upacara Adat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cendikia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Ilmu Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar